



**STRATEGI MENINGKATKAN PENGAMALAN AJARAN ISLAM SISWA
MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN**

Muzammil¹, Zamzamiyatus Zahro²

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo^{1,2}

e-mail: zammoel73@unuja.ac.id¹, zamzahr8@gmail.com²

Diterima: 10/06/2026; Direvisi: 16/07/2026; Diterbitkan: 22/07/2026

ABSTRAK

Budaya religius menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pendidikan Islam untuk memperkuat karakter peserta didik di tengah tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan perilaku generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi budaya religius, strategi yang diterapkan, serta dampaknya terhadap peningkatan pengamalan ajaran Islam siswa di MA Misbahul Hidayah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *case study*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh pesantren, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan data pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius diimplementasikan secara terpadu melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, serta sistem pengawasan yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren. Strategi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi salat berjamaah dari 72% pada tahun 2023 menjadi 96% pada tahun 2025, disertai penurunan pelanggaran kedisiplinan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan mampu mendorong proses internalisasi nilai-nilai Islam sehingga pengamalan ajaran agama berkembang menjadi kebutuhan spiritual, bukan sekadar pemenuhan kewajiban formal. Model budaya religius yang diterapkan berpotensi menjadi alternatif penguatan pendidikan karakter bagi lembaga pendidikan berbasis pesantren maupun sekolah Islam lainnya.

Kata Kunci: *Budaya Religius, Pengamalan Ajaran Islam, Pendidikan Berbasis Pesantren.*

ABSTRACT

Religious culture has become a strategic approach in Islamic education to strengthen students' character amid the challenges of globalization, rapid digital technological advancement, and changing youth behavior. This study aims to analyze the implementation of religious culture, the strategies employed, and their impact on improving students' practice of Islamic teachings at MA Misbahul Hidayah. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observations, in-depth interviews with the principal, Islamic Religious Education teachers, Islamic boarding school caregivers, and students, as well as documentation of religious activities and other supporting records. The data were analyzed interactively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data trustworthiness was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings indicate that religious culture is implemented in an integrated manner through the habituation of worship, teachers' role modeling, and a supervision system integrated with the daily life of the Islamic boarding school. These strategies contributed to an increase in students' participation in congregational



prayers from 72% in 2023 to 96% in 2025, accompanied by a significant decrease in disciplinary violations. The findings demonstrate that the integration of habituation, role modeling, and supervision effectively facilitates the internalization of Islamic values, transforming religious practice from a formal obligation into a genuine spiritual need. This model of religious culture offers an alternative framework for strengthening character education in Islamic boarding school-based educational institutions as well as other Islamic schools.

Keywords: *Religious Culture, Practice Of Islamic Teachings, Islamic Boarding School-Based Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi teknologi digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi, berinteraksi, serta membangun sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperluas wawasan, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan berupa melemahnya konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang memadai (Safitri et al., 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan harus diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan komitmen keberagamaan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama sehingga peserta didik mampu mempertahankan identitas religiusnya di tengah dinamika kehidupan modern dan perkembangan teknologi digital (Iskandar et al., 2025).

Sekolah berbasis pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan umum karena mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pembinaan kehidupan religius secara berkesinambungan. Tradisi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ilmu keislaman, tetapi juga sebagai media pembentukan moral, penguatan budaya religius, dan pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari (Zulaika, 2025). Salah satu implementasi budaya religius tersebut tampak di MA Misbahul Hidayah yang secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir harian, serta pembinaan akhlak. Meskipun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekitar 60–70% siswa aktif mengikuti program religius yang telah dijadwalkan, sedangkan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam di luar aktivitas formal masih menunjukkan variasi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara budaya religius yang telah dibangun oleh lembaga dengan penghayatan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam perilaku keseharian peserta didik, sehingga diperlukan strategi pembinaan yang lebih komprehensif untuk memperkuat proses internalisasi nilai.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa budaya religius berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Fauzi (2023) menjelaskan bahwa budaya religius di lingkungan pesantren mampu membentuk karakter santri melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang berlangsung secara konsisten. Temuan tersebut diperkuat oleh Sugianto et al. (2022) yang menunjukkan bahwa budaya religius berpengaruh positif terhadap sikap spiritual peserta didik. Penelitian lain mengemukakan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Rifki et al., 2022), pembiasaan ibadah yang dilakukan secara berkelanjutan (Aufa et al., 2023), internalisasi nilai-

nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital (Untung et al., 2025), serta penguatan budaya religius melalui pendidikan agama Islam pada sekolah berbasis pesantren (Farisi, 2025). Bahkan, pada tingkat internasional, pendidikan karakter di lingkungan pesantren tradisional dipandang efektif karena dibangun melalui integrasi nilai-nilai filosofis yang hidup dalam budaya lembaga pendidikan (*Islamic boarding school*) sehingga mampu memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Islamic et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan pentingnya budaya religius dalam pendidikan Islam, sebagian besar masih mengkaji aspek pembiasaan, keteladanan, maupun internalisasi nilai secara terpisah sesuai fokus masing-masing penelitian. Penelitian terdahulu juga lebih banyak menitikberatkan pada pengaruh budaya religius terhadap karakter religius tanpa menjelaskan bagaimana strategi tersebut diimplementasikan sebagai suatu sistem yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, budaya sekolah, dan lingkungan pesantren secara simultan. Sementara itu, penelitian mengenai model pembiasaan religius yang bersifat integratif masih relatif terbatas, meskipun Nursobah et al. (2025) telah memperkenalkan konsep *integrative model of religious habituation* dalam membangun karakter religius peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat ruang penelitian untuk menganalisis secara lebih mendalam strategi peningkatan pengamalan ajaran Islam melalui budaya religius pada sekolah berbasis pesantren dengan menempatkan pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan religius sebagai satu kesatuan sistem pembinaan yang saling menguatkan.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan salah satu instrumen penting dalam membangun karakter peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini tidak hanya memandang budaya religius sebagai kumpulan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara rutin, melainkan sebagai sebuah sistem pembinaan yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, penguatan budaya sekolah, dan lingkungan pesantren dalam satu proses internalisasi nilai yang berkesinambungan. Perspektif tersebut menjadi penting karena keberhasilan pembentukan karakter religius tidak cukup ditentukan oleh intensitas kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh keterpaduan strategi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih komprehensif dalam menjelaskan bagaimana budaya religius bekerja sebagai mekanisme pembentukan pengamalan ajaran Islam secara berkelanjutan di sekolah berbasis pesantren.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis strategi budaya religius sebagai suatu sistem yang menghubungkan tiga komponen utama, yaitu pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan religius pesantren, dalam meningkatkan konsistensi pengamalan ajaran Islam peserta didik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji masing-masing komponen secara parsial, penelitian ini memosisikan ketiga aspek tersebut sebagai elemen yang saling berinteraksi dan membentuk ekosistem pendidikan religius. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks sekolah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik pembinaan selama dua puluh empat jam sehingga memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih intensif dibandingkan sekolah umum. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori mengenai implementasi budaya religius sekaligus memberikan model konseptual yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat pendidikan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi pembentukan karakter

religius melalui budaya sekolah yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren. Dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pengelola pesantren, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pembinaan religius yang lebih sistematis, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang berupaya membangun budaya religius sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi pengembangan kualitas pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi peningkatan pengamalan ajaran Islam siswa melalui budaya religius di MA Misbahul Hidayah. Analisis difokuskan pada bentuk implementasi budaya religius yang dikembangkan oleh sekolah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap konsistensi pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana strategi budaya religius diterapkan secara sistematis dalam lingkungan sekolah berbasis pesantren serta bagaimana integrasi antara pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan lingkungan religius mampu membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas budaya religius sebagai strategi pendidikan karakter sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan model pembinaan religius di lembaga pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi peningkatan pengamalan ajaran Islam melalui budaya religius di MA Misbahul Hidayah. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* karena madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menerapkan berbagai program pembinaan religius secara berkelanjutan dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari peserta didik. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, meliputi guru Pendidikan Agama Islam, pengasuh pesantren, dan peserta didik. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi budaya religius serta faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pengamalan ajaran Islam di lingkungan madrasah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan religius, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan, serta telaah dokumen yang berkaitan dengan program pembinaan religius, seperti jadwal kegiatan, tata tertib, dan arsip sekolah. Proses penelitian dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, pengorganisasian data, hingga verifikasi temuan di lapangan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang utuh sekaligus memperkuat kredibilitas data melalui proses saling melengkapi antarsumber informasi.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk kategori tematik sebelum diinterpretasikan untuk menemukan pola hubungan antartemuan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data, kemudian diperkuat melalui proses *member check* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi yang disampaikan oleh informan. Tahapan tersebut dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Implementasi Budaya Religius di MA Misbahul Hidayah

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya religius di MA Misbahul Hidayah dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan yang telah menjadi bagian dari aktivitas harian sekolah. Pelaksanaan budaya religius tidak hanya berlangsung pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan dalam aktivitas sebelum pembelajaran, waktu istirahat, serta kegiatan bersama di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan pengasuh pesantren, seluruh program tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Ringkasan hasil observasi mengenai bentuk implementasi budaya religius disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Budaya Religius di MA Misbahul Hidayah

Aspek	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Pembiasaan ibadah	Tadarus Al-Qur'an, zikir pagi, doa bersama, salat Zuhur berjamaah	Observasi dan dokumentasi
Pembinaan akhlak	Salam, berjabat tangan dengan guru, pembiasaan sopan santun, etika berbicara	Observasi
Lingkungan religius	Slogan Islami, jadwal ibadah, fasilitas masjid, budaya saling mengingatkan	Observasi dan dokumentasi

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, implementasi budaya religius di sekolah mencakup pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, serta penciptaan lingkungan religius. Ketiga aspek tersebut ditemukan melalui hasil observasi langsung yang diperkuat dengan dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seluruh program dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah dan pesantren. Temuan tersebut menggambarkan bentuk kegiatan budaya religius yang menjadi bagian dari aktivitas pendidikan sehari-hari di MA Misbahul Hidayah.

B. Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Islam

Hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pengasuh pesantren menunjukkan bahwa peningkatan pengamalan ajaran Islam dilakukan melalui beberapa strategi yang diterapkan secara berkelanjutan. Strategi tersebut dilaksanakan secara terpadu antara kegiatan sekolah dan kehidupan di lingkungan pesantren sehingga peserta didik memperoleh pembinaan yang berkesinambungan. Selain diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), data juga diperkuat melalui hasil observasi

terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Ringkasan strategi yang ditemukan selama penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Peningkatan Pengamalan Ajaran Islam

Strategi	Bentuk Pelaksanaan	Sumber Data
Keteladanan (<i>uswah hasanah</i>)	Guru mengikuti seluruh kegiatan ibadah bersama peserta didik dan memberikan contoh perilaku sehari-hari	Wawancara dan observasi
Pembiasaan (<i>habituation</i>)	Pelaksanaan tadarus, doa bersama, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan secara rutin	Observasi dan dokumentasi
Monitoring dan evaluasi	Buku monitoring ibadah, pembinaan individu, dan evaluasi berkala	Wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan Tabel 2, strategi yang diterapkan sekolah terdiri atas keteladanan, pembiasaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan religius peserta didik. Ketiga strategi tersebut ditemukan secara konsisten pada hasil observasi maupun wawancara dengan informan penelitian. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga menemukan bahwa pelaksanaan strategi melibatkan koordinasi antara pihak sekolah dan pengurus pesantren. Data dokumentasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan telah memiliki jadwal dan mekanisme pelaksanaan yang terdokumentasi dengan baik.

C. Hasil Penerapan Budaya Religius terhadap Partisipasi dan Kedisiplinan Siswa

Data dokumentasi sekolah menunjukkan adanya perubahan tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan dan kedisiplinan selama periode 2023–2025. Data tersebut diperoleh dari rekapitulasi absensi kegiatan keagamaan serta catatan pembinaan peserta didik yang selanjutnya diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics* dalam bentuk statistik deskriptif. Penyajian data dilakukan untuk memperlihatkan perkembangan setiap indikator berdasarkan dokumen yang tersedia di sekolah. Ringkasan hasil pengolahan data tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Partisipasi dan Kedisiplinan Siswa Tahun 2023–2025

Indikator	2023	2024	2025
Partisipasi salat berjamaah (%)	72	84	96
Partisipasi tadarus Al-Qur'an (%)	68	82	94
Peserta didik terlambat mengikuti kegiatan pagi (%)	18	10	5
Tidak mengikuti salat berjamaah (%)	15	8	2

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, data dokumentasi memperlihatkan perkembangan partisipasi peserta didik pada berbagai kegiatan religius selama tiga tahun terakhir. Selain itu, data kedisiplinan menunjukkan perubahan jumlah peserta didik yang terlambat mengikuti kegiatan pagi maupun yang tidak mengikuti salat berjamaah berdasarkan catatan sekolah. Seluruh data tersebut diperoleh dari dokumen resmi madrasah yang telah direkapitulasi selama periode penelitian. Hasil tersebut menjadi bagian dari temuan empiris yang selanjutnya digunakan sebagai dasar analisis pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di MA Misbahul Hidayah tidak hanya diwujudkan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat rutin, tetapi

telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan pesantren. Integrasi antara pembelajaran formal, aktivitas keagamaan, dan kehidupan di asrama memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman religius secara berkesinambungan sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih intensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan budaya religius tidak hanya ditentukan oleh banyaknya program keagamaan yang dilaksanakan, melainkan oleh konsistensi seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius. Hasil tersebut memperkuat pandangan Aprilia et al. (2024) bahwa budaya religius merupakan proses internalisasi nilai Islam yang dilakukan melalui pembiasaan kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai agama berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Arifin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa transformasi budaya religius di sekolah berbasis Islam akan lebih efektif apabila diimplementasikan sebagai budaya organisasi, bukan sekadar rangkaian kegiatan seremonial.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terstruktur memberikan pengaruh terhadap meningkatnya konsistensi pengamalan ajaran Islam peserta didik. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan adab Islami tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga membentuk kesadaran religius yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengulangan aktivitas keagamaan secara terus-menerus mampu mengubah perilaku yang pada awalnya didorong oleh aturan menjadi kebutuhan pribadi yang dilakukan secara sadar. Interpretasi tersebut mendukung penelitian Munirah et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama karena mampu membentuk perilaku melalui proses yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Juwono dan Zamroni (2025) yang menegaskan bahwa pembiasaan ibadah berjamaah tidak hanya meningkatkan karakter spiritual peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya disiplin, tanggung jawab, dan komitmen dalam menjalankan ajaran Islam pada berbagai aktivitas kehidupan.

Selain pembiasaan, penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan implementasi budaya religius di MA Misbahul Hidayah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan, kesederhanaan, dan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kehadiran guru sebagai *role model* menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan sehingga peserta didik lebih mudah menginternalisasikan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sara et al. (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi dakwah melalui keteladanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan Bahiyah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak akan berlangsung lebih efektif apabila guru mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Bahkan, temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Usman et al. (2024) karena menunjukkan bahwa keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian Islami peserta didik tidak hanya bergantung pada kompetensi pedagogis, tetapi juga pada konsistensi perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius tidak hanya dipengaruhi oleh pembiasaan dan keteladanan, tetapi juga didukung oleh sistem pengawasan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengawasan melalui monitoring



kegiatan ibadah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengevaluasi perkembangan religius peserta didik sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses pembinaan. Menariknya, sistem pengawasan yang diterapkan tidak berorientasi pada pemberian hukuman, melainkan pada pembinaan dan pendampingan sehingga peserta didik merasa memperoleh perhatian terhadap perkembangan spiritualnya. Temuan tersebut memperkuat pendapat Fajrianti et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengawasan dalam pendidikan Islam merupakan bagian dari proses pembinaan yang berfungsi menjaga keberlangsungan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Mahfudi dan Rifa'i (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah di lingkungan pesantren akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh mekanisme evaluasi yang berkesinambungan. Selain itu, temuan ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Ratnasari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah berbasis pesantren dalam membangun karakter religius tidak hanya ditentukan oleh program pendidikan, tetapi juga oleh terciptanya budaya sekolah yang mampu mengintegrasikan pembiasaan, pengawasan, dan kepedulian seluruh warga sekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya religius di MA Misbahul Hidayah tidak hanya berdampak pada meningkatnya kepatuhan peserta didik dalam menjalankan aktivitas ibadah, tetapi juga memengaruhi perubahan motivasi mereka dalam beribadah. Pada tahap awal, sebagian peserta didik melaksanakan kegiatan keagamaan karena adanya aturan dan pengawasan dari sekolah maupun pesantren. Namun, seiring berlangsungnya proses pembiasaan secara konsisten, motivasi tersebut berkembang menjadi kesadaran pribadi yang tercermin dari kemauan peserta didik menjalankan ibadah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius mampu menggeser orientasi perilaku dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik. Interpretasi ini memperkuat temuan Husnussadah (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan mampu meningkatkan motivasi ibadah peserta didik karena nilai-nilai agama telah dipahami sebagai kebutuhan spiritual, bukan sekadar kewajiban formal. Dengan demikian, budaya religius tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran keberagamaan yang lebih mendalam.

Selain berdampak pada aspek spiritual, penelitian ini menemukan bahwa budaya religius turut membentuk perilaku sosial peserta didik melalui berkembangnya sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam tidak berhenti pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam hubungan horizontal antarsesama warga sekolah. Perubahan perilaku tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung secara holistik karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Ratnasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa sekolah berbasis pesantren mampu mengembangkan karakter religius sekaligus karakter sosial melalui budaya sekolah yang terintegrasi. Temuan ini juga memperluas penelitian Mahfudi dan Rifa'i (2025) karena menunjukkan bahwa keberhasilan budaya sekolah tidak hanya diukur dari keterlaksanaan program religius, tetapi juga dari perubahan perilaku peserta didik yang tampak dalam interaksi sosial sehari-hari sebagai wujud nyata internalisasi nilai-nilai Islam.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius di MA Misbahul Hidayah tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil



interaksi yang saling menguatkan antara pembiasaan ibadah, keteladanan guru, sistem pengawasan, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Keempat komponen tersebut membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman religius secara berkesinambungan, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun dalam kehidupan di luar kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas budaya religius terletak pada keterpaduan seluruh unsur pendidikan sehingga setiap aktivitas memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitian ini memperluas temuan Aprilia et al. (2024) dan Arifin et al. (2024) yang menempatkan budaya religius sebagai proses internalisasi nilai, dengan menunjukkan bahwa proses internalisasi tersebut akan berlangsung lebih optimal apabila didukung oleh sinergi antara pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan budaya sekolah berbasis pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa budaya religius merupakan sebuah sistem pendidikan yang bersifat dinamis, bukan sekadar kumpulan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa budaya religius di MA Misbahul Hidayah memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pengamalan ajaran Islam peserta didik melalui pendekatan yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai mekanisme terbentuknya karakter religius melalui keterhubungan antara pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pengawasan yang bersifat edukatif, serta lingkungan pesantren sebagai ruang internalisasi nilai secara terus-menerus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas budaya religius tidak hanya ditentukan oleh intensitas kegiatan keagamaan, tetapi oleh kemampuan sekolah membangun ekosistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik menghayati, mempraktikkan, dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperkuat pandangan bahwa strategi pembinaan karakter religius akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan yang integratif daripada melalui intervensi yang bersifat parsial. Implikasi tersebut menjadi pelengkap bagi berbagai penelitian sebelumnya sekaligus memperkaya kajian mengenai implementasi budaya religius pada lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam menghadapi tantangan pembentukan karakter di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengamalan ajaran Islam di MA Misbahul Hidayah tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program keagamaan, tetapi terutama oleh keterpaduan antara keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta pengawasan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam lingkungan sekolah dan pesantren. Integrasi ketiga unsur tersebut membentuk proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap sehingga praktik keagamaan tidak lagi dipahami sebagai pemenuhan kewajiban formal, melainkan berkembang menjadi bagian dari kebiasaan dan kesadaran peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya religius akan berjalan lebih efektif apabila dibangun sebagai suatu sistem yang melibatkan interaksi antarpendidik, peserta didik, lingkungan belajar, dan mekanisme pembinaan yang saling mendukung. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis strategi peningkatan pengamalan ajaran Islam melalui budaya religius di MA Misbahul Hidayah telah tercapai sekaligus menghasilkan kontribusi konseptual berupa model pembinaan religius yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam satu kesatuan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pengembangan kajian pendidikan Islam mengenai pentingnya budaya religius sebagai strategi pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas ritual, tetapi juga pada proses internalisasi nilai secara menyeluruh. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah berbasis pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang program pembinaan karakter religius yang lebih sistematis dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lokasi penelitian dengan pendekatan kualitatif sehingga ruang lingkup temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau *longitudinal study* pada berbagai karakteristik lembaga pendidikan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas budaya religius dalam meningkatkan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, F. P., Huda, M., Salam, M. F., Muhtadin, & Mukhlisah. (2024). Internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri putri. *Kaffah: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, 3(1), 1-14. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4087653>
- Arifin, P. P., Mubarak, R., & Syafi'i, M. I. (2024). Transformasi budaya religius: Strategi implementasi pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2), 96–120. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i2.209>
- Aufa, M. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2023). Peranan pembiasaan ibadah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah 1 Kudus. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1339–1348. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1633>
- Bahiyah, Q. E., Muzaki, I. A., & Hakim, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1, Special Issue), 4685–4695. <https://doi.org/10.62710/wkhags36>
- Farisi, S. (2025). Determinasi pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya religius di sekolah berbasis pesantren Darul Hijrah As-Salam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 221–231. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/32210>
- Fauzi, A. (2023). Budaya nuansa religius pesantren dalam membentuk karakter santri. *Jurnal Studi Pesantren*, 3(1), 39-41. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.908>
- Sara, D. Y., Syahrudin, M., Ramli, & Hasaruddin. (2022). Pendekatan psikologi komunikasi dakwah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada siswa kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi Paccerrakkang. *PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(2), 250–265. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/9678>
- Juwono, H., & Zamroni, M. (2025). Peran kegiatan shalat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter spiritual siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 6(2), 30–40. <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/4495>
- Husnussadah. (2021). Metode pembelajaran dalam meningkatkan motivasi ibadah pada anak di TPQ Fauziyah Al Majid Makassar. *Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(2), 132.



- <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/6708>
- Iskandar, I., Sabiq, M., Baharuddin, T., & Arisnawawi, A. (2025). Etika dan praktik keagamaan di era digital: Mempertahankan nilai di tengah kemajuan teknologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 109-119. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>
- Islamic, G., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466>
- Fajrianti, L., Rizal Arfani, M., & Untung, S. (2024). *Pengawasan dalam pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 430–435. <https://www.mendeley.com/catalogue/2d88835e-b0b6-35dd-b012-c095c022afce/>
- Mahfudi, A. Q., & Rifa'i, M. (2025). Implementation of school culture in improving religious character in Islamic boarding schools. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 493–509. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2>
- Munirah, M., Amiruddin, A., Ahmad, A., & Rusydi, S. R. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(01), 1-18. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/8042>
- Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative model of religious habituation in building students religious character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Sugianto, O., Asfahani, A., & Salahuddin, M. (2022). Pengaruh budaya religius terhadap sikap spiritual peserta didik SD Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo. *BASICA : Journal of Primary Education*, 2(2), 49-58. <https://doi.org/10.37680/basica.v2i2.1726>
- Ratnasari, J., Hakam, K. A., Hidayat, M., & Kosasih, A. (2025). Membangun karakter religius dan peduli lingkungan di sekolah berbasis pesantren. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 196–211. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/4309>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2022). Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 273–288. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3597>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1875>
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>
- Usman, M. U. K., Madania, I., Ratna, R. D., & Kholis, M. M. N. (2024). Fostering Islamic personality students through the role of Islamic religious education teachers. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(1), 15–25. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i1.34>
- Zulaika, S. (2025). Tradisi pesantren sebagai benteng moral dan budaya bangsa. *Recoms: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 2(2), 166-178. <https://doi.org/10.59548/rc.v2i2.586>